

ALBACORE

Volume I, No 3, Oktober 2017

Hal 337-348

ISSN 2549-1326

Diterima: 29 Agustus 2017

Disetujui: 8 September 2017

ANALISIS INDUSTRI FILET PATIN INDONESIA DENGAN MODEL BERLIAN PORTER

Indonesian Pangasius Fillet Industries Analysis of Porter's Diamond Model

Oleh :

Suhendra¹, Arif Satria², Budhi Hascaryo Iskandar³

¹*Mahasiswa Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor*

²*Staf Pengajar Jurusan Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*

³*Staf Pengajar Program Studi Teknologi Perikanan Laut*

**Korespondensi: hendramgr@gmail.com*

ABSTRAK

Ikan patin merupakan komoditas perikanan yang memiliki pangsa pasar sangat besar baik didalam negeri maupun diluar negeri. Ikan patin yang diolah menjadi filet diminati pasar Amerika dan Eropa terutama yang berdaging putih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Responden ahli terkait dengan industri filet patin yaitu responden dari Direktorat Pemasaran Ditjen Penguatan Daya Saing Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Pengolahan dan Bina Mutu Ditjen Penguatan Daya Saing Kementerian Kelautan dan Perikanan, Asosiasi Pengusaha Pengolahan & Pemasaran Produk Perikanan Indonesia, Asosiasi Pengusaha Catfish Indonesia dan CV. Karunia Mitra Makmur.

Analisis dan pengolahan data kondisi industri filet patin Indonesia dilakukan dengan Model Berlian Porter. Berdasarkan hasil analisis Model Berlian Porter diperoleh untuk Faktor Kondisi 3,2; Kondisi permintaan, dan pertumbuhan 2,4; industri terkait dan industri pendukung 2,8; struktur pasar dan strategi perusahaan 2,8; Peran Pemerintah 3,6 dan Faktor peran 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi permintaan dan pertumbuhan, industri terkait dan industri pendukung serta struktur pasar dan strategi perusahaan industri filet patin Indonesia dalam kategori rendah, Sementara faktor kondisi input, peran pemerintah dan faktor kontribusi dalam kategori sedang.

Kata Kunci : Model Berlian Porter, industri filet patin, *purposive sampling*.

ABSTRACT

Pangasius is a fishery commodity that has a very large market share both domestically and abroad. Pangasius are processed into filet preferred American and European markets, especially the white flesh. This study used descriptive qualitative method and purposive sampling. Respondents expert related pangasius filet industry that respondents from the Directorate of Marketing DG Strengthening the Competitiveness of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Directorate of Processing and Development Quality DG Strengthening Competitiveness of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Fisheries Processing & Marketing Association of Indonesian Fishery Products, Association of Indonesian Catfish Entrepreneurs and CV. Karunia Mitra Makmur.

Diamonds Porter's Model used to Analysis of Indonesian pangasius filet industri. Based on the results of Diamonds Porter's Model for the Condition Factor 3.2; Conditions of demand and growth 2.4; Related industries and supporting industries 2.8; Market structure and corporate strategy 2.8; Government Role 3.6 and Chance Factor 3.7. This indicates that the condition of demand and growth, related industries and supporting industries market structure and corporate strategy of Indonesian pangasius filet industry are in low category, while input condition factor, government role and contribution factor in medium category.

Keywords: *Diamond Porter's Model, pangasiuss filet industry, purposive sampling.*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan luas wilayah perairan 70% memiliki potensi yang sangat besar untuk bisa berdaya saing disektor perikanan. Sektor perikanan budidaya terus digalakan dalam upaya peningkatan kualitas maupun kuantitas produksi perikanan budidaya. Keseriusan pemerintah dalam mengembangkan sektor perikanan budidaya terlihat pada Renstra Perikanan Budidaya 2010-2014 dengan melakukan arah kebijakan strategi dimana salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan sektor perikanan budidaya.

Komoditas budidaya unggulan tersebut adalah: (1) udang; (2) rumput laut; (3) nila; (4) lele; (5) patin; (6) gurame; (7) kerapu; (8) kakap; (9) bandeng; dan (10) ikan lainnya. Disamping sepuluh komoditas unggulan tersebut, pengembangan komoditas lainnya yang potensial dan spesifik daerah tetap dikembangkan baik dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa negara, pemenuhan konsumsi di dalam negeri, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun untuk pelestarian jenis-jenis ikan lokal yang cenderung akan mengalami kepunahan.

Produksi patin nasional menunjukan tren yang meningkat dan sejak tahun 2011 – 2014 tercatat mengalami kenaikan rata-rata sebesar 25%. Tahun 2014 sebesar 418.002 ton atau naik sebesar 2% dibandingkan tahun 2013 sebesar 410.883ton dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu menjadi 256.287 ton. Produksi patin nasional belum dapat bersaing dengan Vietnam dimana produksinya mencapai 1 juta ton pertahun sehingga Vietnam telah menjadi produsen utama dan membanjiri pasar dunia termasuk Indonesia.

Tahun 2011 pasar domestik mampu menyerap 400 tonfilet patinper bulan, setara dengan 1.200 ton ikan patin utuh namun 90% merupakan impor dari Vietnam (KKP 2015; SEAFDEC 2014). Pada tahun 2011 keluar Permen KP No. 15 yang melarang impor produk filet patin (dory) yang diharapkan dapat merangsang tumbuhnya usaha filet patin didalam negeri

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kondisi industri filet patin dalam negeri dengan melihat faktor yang berkaitan langsung seperti kondisi input, kondisi permintaan, industry pendukung, struktur pasar dan strategi perusahaan serta faktor yang tidak terkait langsung seperti peran pemerintah dan faktor kesempatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan *et al.* (2016), menganalisis mengenai strategi daya saing filet patin Indonesia. Penelitian tersebut menguraikan beberapa kondisi kekuatan internal industri filet patin Indonesia seperti: tersedianya lokasi produksi yang luas dengan potensi yang belum dimanfaatkan seluas 2.964.331 hektar tambak dan 156.561 hektar perairan umum (KKP 2015), produksi ikan patin yang tinggi sebesar 410.883 ton pada tahun 2013 (KKP 2014), ketersediaan sumberdaya manusia (104 KUB budidaya sebesar 1.150 jumlah anggota) dan dukungan pemerintah. Kondisi kelemahan internal seperti rendahnya daya saing bahan baku lokal, kurangnya standar aplikasi fillet patin Indonesia, biaya produksi bahan baku tinggi dan infrastruktur yang belum memadai. Penelitian ini juga menguraikan peluang eksternal seperti permintaan yang besar pada industri horeka lokal yang mencapai 600 ton dan potensi konsumen dalam negeri (kenaikan proyeksi tingkat konsumsi perikanan hingga 54,19 kg/kapok/tahun pada 2019). Selain itu ancaman faktor eskternal seperti persaingan dengan produk impor Vietnam dan tingkat inflasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suryaningrum (2008) mengenai “Ikan Patin: Peluang Ekspor, Penanganan Pascapanen, Dan Diversifikasi Produk Olahannya” menemukan bahwa peran strategis pemerintah (pusat maupun daerah), lembaga riset, swasta, serta perbankan diharapkan dapat meningkatkan tumbuhnya industri budidaya ikan patin yang selama ini belum dioptimalkan. Pengembangan budidaya ikan patin dengan sistem sentra yang merupakan pusat kegiatan budidaya di

satu kawasan/lokasi tertentu yang menggunakan bibit, teknologi, sarana yang sama, serta menghasilkan produk yang sejenis perlu digalakkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner terstruktur. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup untuk memberikan tanggapan yang lebih terstruktur sehingga dapat memfasilitasi rekomendasi yang nyata. Wawancara memberi informasi tambahan yang tidak ditangkap dalam pertanyaan tertutup.

Pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling* dimana responden yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan pakar dalam industri filet patin. Responden pakar yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari Direktorat Pemasaran Ditjen PSDKP KKP, Direktorat Pengolahan dan Bina Mutu Ditjen PSDKP KKP, Asosiasi Pengusahaan Pengolahan dan Pemasaran Produk Perikanan Indonesia (AP5I), Asosiasi Pengusaha *Catfish* Indonesia (APCI) dan CV. Karunia Mitra Makmur.

Responden diberikan beberapa pertanyaan mengenai kondisi industry patin kemudian diberikan pilihan jawaban kualitatif. Jawaban kualitatif tersebut kemudian dikonversi ke dalam nilai dengan skala 1-5 dimana 1 bernilai sangat rendah, 2 bernilai rendah, 3 bernilai sedang, 4 bernilai tinggi dan 5 bernilai sangat tinggi atau pernyataan lainnya yang setara. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif seperti persentase, skor rata-rata dan standar deviasi sehingga memudahkan dan memungkinkan perbandingan melalui penggunaan metode statistik untuk ilmu sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri filet ikan patin di pasar ASEAN didominasi oleh negara Vietnam sebagai penghasil terbesar produksi ikan patin. Data dari *Fishery Statistical Bulletin of Southeast Asia* menunjukkan tahun 2014 produksi ikan patin Vietnam mencapai 1,1 Juta ton. Sementara negara-negara ASEAN lainnya tercatat Indonesia dengan produksi ikan patin 418.002 ton pada tahun 2014. Dengan kapasitas produksi yang besar, Vietnam mendominasi pasar filet patin di ASEAN. Nilai ekspor patin Vietnam ke ASEAN pada tahun 2016 mencapai 62.35 juta US\$. Ekspor patin Vietnam ke negara-negara ASEAN yang terbesar adalah Thailand sebesar 36% kemudian Singapura 25 %, Filipina 21% Malaysia, 17% dan pasar lainnya 1% (Natalia *et al.* 2012).

Produksi komoditas ikan patin Indonesia antara tahun 2010-2015 tercatat mengalami peningkatan setiap tahunnya namun menurun pada tahun 2015. Dengan potensi perairan budidaya ikan patin, Indonesia hanya memproduksi dikisaran 400 ton dimana jumlah itu sangat jauh dengan produksi ikan patin yang dihasilkan Vietnam. Provinsi penghasil komoditas ikan patin terbesar di Indonesia adalah Sumatera Selatan dengan produksi mencapai 200 ton pertahun. Kemudian beberapa provinsi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Riau, Jambi, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Barat, Jawa Timur dan Kalimantan Timur merupakan penyumbang produksi patin di Indonesia.

Serapan pasar dalam negeri terbesar dalam bentuk ikan patin segar sekitar 80%, sisanya dalam bentuk filet, patin asap serta olahan lainnya. Tahun 2011 konsumsi filet patin dalam negeri mencapai 400 ton namun sekitar 90% dipenuhi oleh filet patin impor dari Vietnam (KKP 2015). Dengan kondisi tersebut pemerintah melakukan upaya membatasi impor filet patin dari Vietnam dalam rangka meningkatkan industri filet patin dalam negeri. Tahun 2017 diperkirakan konsumsi filet patin dalam negeri sekitar 600-700 ton. Produksi filet patin dalam negeri dihasilkan dari beberapa perusahaan seperti Tabel I:

Tabel 1 Perusahaan Pengolahan Filet Patin di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Lokasi	Jenis Olahan	Kapasitas Produksi (ton/Bulan)
1	PT .Centra Pangan Pertiwi	Sidoarjo, Jakarta, Lampung	Filet Ikan Beku, Steak Patin	200-250
2	PT .ExpavetNasuba	Medan, Sumatera Utara	Filet Ikan Beku	150-200
3	CV. Karunia Mitra Makmur	Purwakarta, Jawa Barat	Filet Ikan Beku	75-50
4	PT. Adib Global Food	Karawang, Jawa Barat	Filet Ikan Beku	75-50
5	PT. Kelola Mina Laut	Gresik, Jawa Timur	Filet Ikan Beku	10-15
6	PT. Delta Mina Perkasa	Tulungagung, Jawa Timur	Filet Ikan Beku	25-40
7	PT. Marindo Makmur Usaha Jaya	Surabaya, Jawa Timur	Filet Ikan Beku	5-10
8	PT. Samudra Kencana Mina	Sidoarjo, Jawa Timur	Filet Ikan Beku	5-10

Sumber: KKP (2015)

Faktor-Faktor yang berkontribusi terhadap daya saing industri filet patin Indonesia

Tabel 2 menunjukkan ringkasan penelitian mengenai faktor kontribusi spesifik terhadap keberhasilan industri filet patin. Faktor yang paling berkontribusi terhadap industri filet patin sangat dikaitkan dengan biaya produksi yang rendah (listrik, tenaga kerja, transport) dengan skor rata-rata 3,60 dan kebijakan pemerintah terhadap iklim industri yang kondusif 3,60. Stabilitas politik, akses terhadap bahan baku, akses ke pasar, kedekatan dengan perusahaan lain dan kepadatan penduduk berkontribusi terhadap keberhasilan perusahaan mencapai tingkat moderat yang digambarkan dengan skor rata-rata masing-masing 3,00; 3,20; 3,20; 3,00 dan 2,00. Penyimpangan standar yang relatif rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sepakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai faktor kepadatan penduduk yang rendah menjelaskan faktor tersebut tidak menentukan kontribusi yang signifikan terhadap industri filet patin. Faktorseperti stabilitas politik berkontribusi terhadap industri tersebut sampai tingkat yang moderat yang dapat dijelaskan bahwa stabilitas politik membuat dunia usaha industri filet patin bisa berdaya saing. Akses terhadap pasar dan bahan baku merupakan faktor-faktor yang berperan penting dengan tetap melihat biaya produksi yang lebih rendah.

Tabel 2 Faktor-Faktor yang berkontribusi terhadap daya saing industri filet patin Indonesia

Atribut	Mean	STDev
Biaya produksi rendah (listrik, tenaga kerja, transport)	4,40	0,55
Kebijakan pemerintah terhadap iklim industri yang kondusif	4,60	0,55
Stabilitas politik	3,60	0,55
Akses terhadap pasar	4,20	1,10
Akses terhadap bahan baku	4,00	1,00
Kedekatan dengan perusahaan lain	4,00	0,71
Kepadatan penduduk	2,80	0,84

Sumber: Data Penelitian (2017)

Pertumbuhan dan kondisi daya saing industri filet ikan patin Indonesia di Pasar ASEAN

Tabel 3 menunjukkan analisis mengenai sejauh mana pertumbuhan dan daya saing industri filet patin Indonesia di pasar ASEAN. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa 20% responden

berpendapat bahwa pertumbuhan industri filet ikan patin Indonesia masih rendah, 40 % menyatakan pertumbuhan industri filet patin sedang, sementara 20% berpendapat bahwa pertumbuhannya tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden mengindikasikan pertumbuhan industri filet ikan patin Indonesia masih sedang. Kondisi daya saing industri filet ikan patin Indonesia di pasar ASEAN dengan melihat data hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 20% responden menyatakan sangat rendah sementara 60% responden menyatakan masih rendah. Hal ini bisa terlihat dari peran ekspor filet patin Indonesia yang hampir tidak ada dipasar ASEAN. Dengan melihat data yang ada kondisi industri filet ikan patin Indonesia masih berdaya saing rendah. Pembobotan rata-rata dilakukan untuk mengetahui nilai secara umum untuk kondisi pertumbuhan Industri filet patin dalam negeri dan daya saing di pasar ASEAN. Hasil pembobotan rata-rata untuk skor pertumbuhan filet patin dalam negeri adalah 2,8 menunjukkan bahwa pertumbuhan filet patin dalam negeri masih cenderung rendah mendekati sedang. begitu pula dengan daya saing industri filet patin dalam negeri dengan skor 2,0 menunjukkan bahwa daya saing industri filet patin dalam negeri masih rendah di pasar ASEAN.

Tabel 3 Kondisi pertumbuhan dan daya saing industri filet ikan patin Indonesia dipasar ASEAN

Kondisi	Pertumbuhan Industri Filet Patin Dalam Negeri			Tingkat Daya Saing Industri Filet Patin di pasar ASEAN		
	Frekuensi	Persentase	Bobot	Frekuensi	Persentase	Bobot
Sangat Rendah	0	0	0	1	20%	0,2
Rendah	2	40%	0,8	3	60%	1,2
Sedang	2	40%	1,2	1	20%	0,6
Tinggi	1	20%	0,8	0	0%	0
Sangat Tinggi	0	0%	0	0	0%	0
Jumlah Pembootan Rata-rata			2,8			2

Sumber : Data Penelitian (2017)

Peningkatan daya saing industri filet ikan patin Indonesia dalam Pasar ASEAN

Tabel 4 menunjukkan upaya yang dilakukan oleh industri filet patin Indonesia dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar ASEAN. Menurut data tersebut, penerapan praktek *Good Manufacturing Proses* (GMP) telah dilakukan Industri filet patin Indonesia dengan skor 3,00. Standar deviasi yang rendah memperlihatkan bahwa responden sepakat dengan kondisi tersebut. Peningkatan mutu sumberdaya manusia, peningkatan infrastruktur teknologi pengolahan, peningkatan infrastruktur teknologi informasi perusahaan dan peningkatan investasi dan modal perusahaan dengan masing-masing skor 2,4; 2,4; 2,0 dan 2,4 menunjukkan bahwa peningkatan untuk aspek-aspek diatas belum dilakukan.

Tabel 4 Peningkatan daya saing Industri filet ikan patin Indonesia di pasar ASEAN

Atribut	Mean	STDev
Peningkatan Mutu Sumberdaya Manusia	3,00	0,000
Peningkatan Infrastruktur Teknologi Pengolahan	3,00	0,000
eningkatan Infrastruktur Teknologi Informasi Perusahaan	2,40	0,548
Peningkatan Investasi dan Modal Perusahaan	2,80	0,447
Penerapan praktek Good Manufacturing Proses (GMP)	3,60	0,548

Sumber : Data Penelitian (2017)

Kondisi Industri Filet Patin Indonesia dengan Model Berlian Porter

1. Kondisi Permintaan

Perusahaan yang menghadapi permintaan domestik yang tinggi cenderung menjual produk unggulan karena pasar menuntut kualitas tinggi dan kedekatan dengan konsumen tersebut memungkinkan perusahaan untuk lebih memahami kebutuhan pelanggan namun dalam kasus industri filet patin menunjukkan bahwa konsumsi terhadap komoditas ini belum sebesar produk-produk perikanan lainnya seperti ikan lele, udang dan sebagainya. Sebanyak 20% Responden menilai kondisi permintaan filet ikan patin dalam negeri masih rendah sementara 60% responden menyatakan sedang. Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa pertumbuhan atau peningkatan terhadap permintaan filet ikan patin dalam negeri masih terhitung rendah dan 40% menyatakan sedang. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pengolahan filet ikan patin terhadap produksi ikan patin segar hanya sekitar 20% nya. Bagaimana kondisi permintaan filet ikan patin Indonesia di ASEAN, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% responden menyatakan tidak ada permintaan filet patin dari pasar ASEAN, 40% responden menyatakan rendah dan 20% responden menyatakan sedang. Adanya permintaan filet patin dari pasar luar negeri walaupun sangat kecil dimana transaksi ekspor untuk produk filet patin masih tergabung dengan komoditas lain sehingga jumlah angka pastinya tidak terlihat. Pertumbuhan atau peningkatan permintaan filet patin Indonesia konsisten dengan kondisi permintaannya.

Tabel 5 Kondisi permintaan

Kondisi	Permintaan Filet Ikan Patin dalam negeri			Pertumbuhan / peningkatan permintaan filet patin dalam negeri			Permintaan filet patin luar negeri khususnya di ASEAN			Pertumbuhan / peningkatan permintaan filet patin luar negeri khususnya di ASEAN		
	Frekuensi	Presentase	Bobot	Frekuensi	Presentase	Bobot	Frekuensi	Presentase	Bobot	Frekuensi	Presentase	Bobot
Tidak ada	0	0%	0	0	0%	0	2	40%	0,4	2	40%	0,4
Rendah	1	20%	0,4	2	40%	0,8	2	40%	0,8	2	40%	0,8
Sedang	3	60%	1,8	3	60%	1,8	1	20%	0,6	1	20%	0,6
Tinggi	1	20%	0,8	0	0%	0	0	0%	0	0	0%	0
Sangat Tinggi	0	0%	0	0	0%	0	0	0%	0	0	0%	0
Jumlah bobot rata-rata	3			2,6			1,8			1,8		

Pembobotan rata-rata terhadap Tabel 5, diketahui untuk permintaan filet patin dalam negeri memiliki skor 3,0 hal ini menunjukkan bahwa kondisi permintaan filet patin dalam negeri relatif sedang. Sedangkan untuk pertumbuhan permintaan filet patin dalam negeri dengan skor 2,8 menunjukkan bahwa pertumbuhan permintaan filet patin dalam negeri masih cenderung rendah mendekati sedang. Pembobotan rata-rata untuk permintaan filet patin di pasar ASEAN serta pertumbuhan permintaan dengan skor 1,8 menunjukan bahwa permintaan filet patin Indonesia di pasar ASEAN masih rendah begitu pula dengan pertumbuhan permintaannya.

2. Kondisi Faktor

a. Faktor Input

Kondisi faktor mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi seperti tenaga kerja, bahan baku, permodalan, listrik, air, tenaga kerja, *cold storage* serta jaringan transportasi. penetapan ketersediaan faktor kondisi industri filet patin berdasarkan berbagai masukan yang diperoleh dari wawancara responden dengan menetapkan bahan baku, modal dan investasi, listrik, air, tenaga kerja, *cold storage* serta jaringan transportasi dan sejauh mana faktor-faktor

tersebut berperan dalam industri filet patin. Tabel 6 Terlihat bahwa kondisi faktot input untuk air dan transportasi dengan skor 4,20 dan 4,00 menunjukkan bahwa kedua tabel di bawah menunjukkan hasil dari kodisi faktor tersebut sangat tersedia bagi industri filet patin. Sedangkan, untuk *cold storage*, listrik, tenaga kerja, modal dan investasi serta bahan baku patin relatif cukup tersedia bagi industri filet patin dengan skor berturut-turut 3,80; 3,80; 3,60; 3,20; 3,00.

Tabel 6 Kondisi input

Atribut	Mean	STDev
Bahan Baku ikan Patin	3,00	0,000
Modal dan investasi	3,20	0,447
Listrik	3,80	0,447
Air	4,20	0,447
Tenaga kerja/ mesin <i>filet</i>	3,60	0,548
<i>Cold Storage</i>	3,80	0,447
Transportasi	4,00	0,000

Sumber: Data penelitian (2017)

b. Biaya Input

Tabel 7 menunjukkan kondisi mengenai penetapan harga input dari faktor kondisi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa biaya input terhadap industri filet patin yang meliputi biaya bahan baku, modal dan investasi, listri, air, tenaga kerja, *cold storage* serta jaringan transportasi cukup murah dengan skor dikisaran 3,60 – 3,80. Penyimpangan standar relatif rendah yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sepakat dengan kondisi tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya kondisi faktor masih cukup terjangkau sehingga bisa memberikan keunggulan kompetitif pada industri filet patin dalam negeri.

Tabel 7 Biaya input

Atribut	Mean	STDev
Bahan Baku ikan Patin	3,60	0,548
Modal dan investasi	3,80	0,447
Listrik	3,60	0,548
Air	3,60	0,548
Tenaga kerja/ mesin <i>filet</i>	3,80	0,447
<i>Cold Storage</i>	3,60	0,548
Transportasi	3,80	0,447

Sumber : Data penelitian (2017)

c. Permodalan

Kondisi permodalan menunjukkan bahwa sejauh manasektor pembiayaan dalam mendukung industri filet patin. hasil analisis data menunjukkan bahwa bunga untuk modal atau pinjaman relatif tinggi dengan skor 3,80 sementara kondisi permodalan dengan indikator daya tawar pemilik modal/pemberi modal menunjukkan skor 3,20 yang berarti bahwa pemodal memegang kendali atas keputusannya terhadap penempatan modal untuk indutstri filet patin. atribut kondisi permodalan yang merangsang industri filet patin dan kemudahan mendapatkan modal/pinjaman menunjukkan skor yang rendah 2,20 dan 2,60 menunjukkan bahwa faktor permodalan kurang mendukung keberadaan industri filet patin.

Tabel 8 Kondisi permodalan

Atribut	Mean	STDev
Merangsang industri filet patin dalam negeri	2,20	0,837
Mudah mendapatkan Modal / Pinjaman	2,60	0,548
Bunga Modal /Pinjaman	3,80	0,447
Daya tawar pemilik/pemberi modal	3,20	0,837

Sumber: Data penelitian (2017)

Karakteristik tenaga kerja pada industri filet patin Indonesia

Hasil pengolahan data mengenai karakteristik tenaga kerja dalam industri filet patin menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, keterampilan/pelatihan dan daya tawar tenaga kerja dalam industri filet patin masih rendah yang ditunjukkan dengan skor masing-masing, 2,60; 2,40; 2,40 sementara untuk upah dan gaji serta ketersediaan tenaga kerja terindikasi sedang dengan skor 3,00.

Tabel 9 Karakteristik tenaga kerja

Atribut	Mean	STDev
Upah dan gaji		0,000
Pendidikan	2,60	0,548
Keterampilan / pelatihan	2,40	0,548
Ketersediaan tenaga kerja	3,00	0,000
Daya tawar tenaga kerja	2,40	0,548

Sumber : Data Penelitian (2017)

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemajuan industri filet patin Indonesia

Sebagian besar responden mengindikasikan bahwa faktor iklim usaha yang baik dan lingkungan usaha yang kondusif sangat tinggi kontribusinya terhadap kemajuan industri filet patin dalam negeri yang ditunjukkan oleh skor data 4,20. Dengan standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa responden setuju dengan kondisi tersebut. Sementara untuk faktor-faktor kedekatan dengan ibukota, bahan baku, akses tol, pelabuhan dan bandara, tenaga kerja yang melimpah merupakan faktor yang tingkat kontribusinya sedang terhadap kemajuan industri filet patin dalam negeri. Penyimpangan standar relatif rendah yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sepakat.

Tabel 10 Faktor kontribusi

Atribut	Mean	STDev
Dekat dengan ibu kota	3,60	1,140
Dekat dengan sumberdaya bahan baku	3,60	0,894
Dekat dengan akses tol	3,40	0,894
Dekat dengan pelabuhan dan bandar udara	3,40	0,894
Tenaga kerja yang murah dan melimpah	3,80	1,095
Iklim usaha yang baik	4,20	0,837
Lingkungan usaha yang kondusif	4,20	0,837

Sumber : Data Penelitian (2017)

Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memainkan peran penting dalam Model Berlian Porter. Porter (1998) berpendapat bahwa pemerintah bertindak sebagai katalisator dan penantang bagi perusahaan untuk meningkatkan aspirasi mereka. Para responden menilai seberapa jauh pemerintah telah mendukung bisnis mereka melalui kebijakannya.

Tabel 11 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mengenai perlindungan industri komoditas patin dalam negeri dan peraturan industri komoditas patin mendukung berkembangnya industri filet patin dalam negeri sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rata-rata masing-masing 4,00. Kebijakan lain yang dipertimbangkan cukup mendukung termasuk kebijakan pemerintah tentang tenaga kerja; Kebijakan pemerintah tentang teknologi; Kebijakan pemerintah tentang infrastruktur; kebijakan pemerintah mengenai stimulus permintaan pasar; kebijakan pemerintah mengenai industri komoditas patin; kebijakan Pemerintah mengenai perpajakan; dan Iklim dan stabilitas politik seperti yang ditunjukkan oleh skor rata-rata 3,60, 3,80, 3,60, 3,60, 3,60, 3,20, dan 3,40.

Tabel 11 Kebijakan pemerintah

Atribut	Mean	STDev
Kebijakan pemerintah mengenai tenaga kerja	3,60	0,548
Kebijakan pemerintah mengenai teknologi	3,80	0,447
Kebijakan pemerintah mengenai infrastruktur	3,60	0,548
Kebijakan pemerintah mengenai stimulus permintaan pasar	3,60	0,548
Kebijakan pemerintah mengenai industri komoditas patin	3,60	0,548
Kebijakan pemerintah mengenai perlindungan industri komoditas patin dalam negeri	4,00	0,707
Kebijakan pemerintah mengenai perpajakan	3,20	0,837
Kebijakan pemerintah mengenai peraturan industri komoditas patin	4,00	0,707
Iklim dan stabilitas politik	3,40	0,548

Sumber : Data Penelitian (2017)

Industri Pendukung

Penelitian ini juga memberikan gambaran sejauh mana industri pendukung berkontribusi terhadap kemajuan industri filet patin dalam negeri. Dari Tabel 12 menunjukkan bahwa pemasok bahan baku (3,20), perusahaan pesaing (3,00), sekolah/ perguruan tinggi (3,00) dan lembaga penelitian (3,00) berkontribusi pada tingkat sedang terhadap kemajuan industri filet patin dalam negeri. Sementara serikat buruh (2,20) perusahaan asuransi (2,20) dan Bank/ lembaga keuangan (2,80) berkontribusi rendah terhadap kemajuan industri filet patin dalam negeri.

Tabel 12 Industri pendukung

Atribut	Mean	STDev
Pemasok bahan baku	3,20	1,304
Perusahaan rekanan	3,00	1,225
Serikat buruh	2,20	0,447
Perusahaan asuransi	2,20	0,447
Bank/ lembaga keuangan	2,80	0,837
Sekolah / perguruan tinggi	3,00	0,707
Lembagan penelitian	3,00	0,707

Sumber : Data penelitian (2017)

Struktur Pasar

Tabel 13 menunjukkan bahwa persaingan industri filet patin dipasar internasional dengan skor yang moderat 3,40 menunjuk bahwa persaingan dipasar internasional cenderung tinggi namun tidak sampai tinggi karena hanya negara-negara tertentu yang merupakan penghasil ikan patin. pangsa pasar dalam negeri dengan skor yang sedang 3,20 menunjukan bahwa pasar dalam negeri relatif sedang. Persaingan industri dalam negeri dan banyaknya hambatan masuk ke dalam industri filet patin dalam

negeri dengan skor 2,80 menunjukkan bahwa tingkat persaingan dan hambatan dalam industri filet patin dalam negeri relatif rendah. Sementara untuk pemain dalam industri filet patin dalam negeri dengan skor 2,6 menunjukkan pemain dalam industri filet patin sedikit. Akses pasar yang sulit dengan skor 2,40 menunjukkan bahwa selama ini akses pasar industri filet patin relatif tidak sulit karenaprodusen filet patin sudahmemiliki konsumen masing-masing.

Tabel 13 menunjukkan bahwa persaingan industri filet patin dipasar internasional dengan skor yang moderat 3,40 menunjuk bahwa persaingan dipasar internasional cenderung tinggi namun tidak sampai tinggi karena hanya negara-negara tertentu yang merupakan penghasil ikan patin. pangsa pasar dalam negeri dengan skor yang sedang 3,20 menunjukkan bahwa pasar dalam negeri relatif sedang. Persaingan industri dalam negeri dan banyaknya hambatan masuk ke dalam industri filet patin dalam negeri dengan skor 2,80 menunjukkan bahwa tingkat persaingan dan hambatan dalam industri filet patin dalam negeri relatif rendah. Sementara untuk pemain dalam industri filet patin dalam negeri dengan skor 2,6 menunjukkan pemain dalam industri filet patin sedikit. Akses pasar yang sulit dengan skor 2,40 menunjukkan bahwa selama ini akses pasar industri filet patin relatif tidak sulit karenaprodusen filet patin sudahmemiliki konsumen masing-masing.

Tabel 13 Struktur pasar

Atribut	Mean	STDev
Banyak pemain dalam industri pengolahan file patin	2,60	0,894
Pangsa pasar perusahaan dalam negeri	3,20	0,447
Persaingan dengan perusahaan lokal sejenis	2,80	0,837
Persaingan dipasar internasional	3,40	0,894
Banyak hambatan bagi perusahaan baru untuk masuk dalam industri	2,80	0,837

Sumber : Data Penelitian (2017)

Strategi Pemasaran

Strategi industri filet patin dalam negeri dengan beberapa indikator menunjukkan bahwa penerapan startegi pemasaran masih cenderung rendah, seperti pada Tabel 14, menunjukkan bahwa strategi terhadap peningkatan konsumen (2,80), kemasan produk (2,60), variasi produk (2,20), iklan (2,60) dan keterlibatan konsumen (2,20) menunjukkan nilai yang masih rendah. sementara inovasi dalam pemasaran(3,20) serta penelitian pemasaran (3,00) menunjukkan nilai yang sedang.

Tabel 14 Strategi perusahaan

Atribut	Mean	STDev
Inovasi dalam pemasaran	3,20	0,447
Strategi terhadap peningkatan konsumen	2,80	0,837
Penelitian pemasaran	3,00	0,000
Kemasan produk	2,60	0,548
Variasi produk	2,20	0,447
Iklan	2,60	0,548
Keterlibatan konsumen	2,20	0,447

Sumber : Data Penelitian (2017)

KESIMPULAN

Model Berlian Porter menunjukkan bahwa kondisi input dalam industri filet patin Indonesia dalam kondisi yang cukup tersedia. Biaya input cenderung mahal, kondisi permodalan mendukung industri filet patin dalam tingkat yang sedang. Kondisi tenaga kerja dilihat dari upah, pendidikan dan

keterampilan masih rendah. Kondisi permintaan dan pertumbuhan industri filet patin Indonesia secara umum masih rendah. Permintaan dalam negeri tidak tinggi sementara permintaan luar negeri cenderung rendah.

Industri terkait dan industri pendukung belum mendukung terhadap perkembangan industri filet patin Indonesia. Struktur pasar industri filet patin dalam negeri menunjukkan tingkat persaingan yang rendah didalam negeri karena pemain dalam industri filet patin tidak banyak. Strategi perusahaan dalam pemasaran belum dilakukan secara optimal terlihat dari rendahnya inovasi dan strategi pemasaran yang dilakukan industri filet patin dalam negeri. Pemerintah dengan kebijakan-kebijakannya sangat berperan dalam upaya meningkatkan kemajuan industri filet patin dalam negeri. Peluang terhadap perkembangan industri filet patin sangat besar mengingat peran dan perhatian pemerintah cukup besar dengan melakukan berbagai upaya pengembangan komoditas patin dari hulu ke hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Natalia, Deasi, Nurozy. 2012. Kinerja Daya Saing Produk Perikanan Indonesiadi Pasar Global. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 6(1).
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan Pusat Data Statistik dan Informasi. 2015. Analisis Data Pokok Kelautan dan Perikanan. Jakarta (ID): KKP.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Budidaya Nomor 21/KEP-DJPB/2014 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Tahun 2010-2014. Jakarta (ID): KKP.
- Ramadhan A, Suwandi R, Trilaksani W. 2016. Competitiveness Strategies of Indonesia *Pangasius filet*. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. 2(2).
- [SEAFDEC] Southeast Asian Fisheries Development Center. Fishery Statistical Bulletin of Southeast Asia. 2014. Bangkok (TH): SEAFDEC.
- Suryaningrum, D. 2008. Ikan Patin: Peluang Ekspor, Penanganan Pascapanen, dan Diversifikasi Produk Olahannya. *Jurnal Squalen*. 1(3).

Lampiran Model berlian porter industri filet patin Indonesia

